BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti deskripsikan pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan rumusan masalah yang diteliti dalam skripsi ini, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Epistemologi pengetahuan dalam tasawuf Kyai Asrori yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini ialah Kyai Asrori menempatkan akal manusia sebagai bagian dari sumber pengetahuan. peranan akal dalam tasawuf Kyai Asrori mendapatkan perhatian yang sangat besar. Bahkan hadits pertama yang ia kutip dalam *magnum opus*-nya adalah yang berbicara mengenai akal. Bagi Kyai Asrori tanda-tanda kesempurnaan akal dapat diklasifikasikan menjadi tanda yang tampak secara lahir dan secara batin. Tanda-tanda lahir tampak seperti diam, rendah hati, ahklak yang baik, jujur dan beramal shaleh, sedangkan secara batin berupa *tafakkur* (berfikir), memetik pelajaran, khusyu', takut akan disiksa Allah dan mmengingat kematian. Untuk menegaskan sentralitas peranan akal, Kyai Asrori mengungkap bahwa ilmu ma'rifat sekalipun yang dalam ilmu tasawuf disebut sebagai jenis ilmu tertinggi adalah ilmu yang bermuara pada akal. Dalam ungkapannya, *al-ma'rifatu bi al-'aql* (makrifat itu dapat dicapai dengan akal). Dengan mengutip pendapat sebagaian ulama shufiyah, Kyai Asrori membagi akal menjadi lima macam: *Gharizy*: yaitu kekuatan yang tertanam dan tertancap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hati yang disiapkan dan disiagakan untuk mengetahui ilmu pengetahuan yang memerlukan pemikiran. *Kasby*: yaitu sesuatu yang diusahakan dan diupayakan serta diperoleh seseorang dari perkumpulan dan pergaulan dengan orang-orang yang berakal sehat. *'Aṭo'i*: yaitu sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman agar mendapatkan petunjuk (*hidayah*) untuk beriman. *'Aqlu al-Zuhud*: yaitu seseorang yang menyebabkan zuhud (tidak adanya ketergantungan dan ketersandaran hati pada dunia dan seisinya). *Sharofy*: yaitu akal yang dimiliki oleh baginda Nabi Muhammad SAW dan itulah akal yang paling mulia dan paling luhur. Selain akal menjadi sumber pengetahuan, Kyai Asrori juga menyatakan bahwa hati juga mempunyai korelasi dengan akal. dengan banyak mengutip pendapat ulama' shufiyah, Kyai Asrori mengatakan bahwa akal itu adalah hati dan hati adalah akal. sedangkan metode pengetahuan yang terdapat dalam tasawuf Kyai Asrori ialah menjadikan keyakinan sebagai nalar untuk memahami sesuatu yang disebut dengan *al-Fiqhu*. Metode *al-Fiqhu* diawali dari sebuah pemahaman rasio yang kemudian dikorelasikan dengan hati hingga akan membentuk sebuah keyakinan. Rahasia ilmu yang tersingkap dan tersibak, sehingga gambarannya terlihat jelas oleh mata hati itu dinamakan *al-Fiqhu*.

2. Konsep dualisme sebagai implikasi ontologis dalam tasawuf Kyai Asrori terdapat dalam pandangannya tentang ketuhanan, yakni *al-Aḥad* dan *al-Waḥid* serta *al-Wujūd* dan *al-Kaun*. Kyai Asrori menjelaskan bahwa *al-Wujūd* adalah selain Allah dari segala yang ada, kemudian mengenai *al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wujūd ini ia membaginya menjadi dua, yaitu *Wujūd Haqiqy* (Allah) dan wujud partikular atau *Wujūd Majazi*, yaitu segala wujud selain Allah. Sedangkan *al-Kaun* adalah segala yang ada dan yang akan ada yag telah ditakdirkan dan diketahui oleh Allah. Jadi, *al-Wujūd* adalah sesuatu yang telah tercipta, sementara *al-Kaun* adalah sesuatu yang tercipta dan akan tercipta yang telah ditakdirkan oleh Allah. Selanjutnya, Kyai Asrori juga memiliki pandangan dualitas terhadap alam, yakni alam *arwaḥ* dan alam jasad. Menurut Kyai Asrori bahwa dalam perjanjian antara Allah dan makhluknya pertama kali adalah dilakukan oleh alam *arwaḥ* Ia juga menegaskan bahwa sebelum Allah menciptakan jasad, terlebih dahulu Dia menciptakan *arwaḥ*.

B. Saran-saran

Dalam mengkaji pemikiran dalam tasawuf Kyai Asrori, khusunya dalam mengkaji konsep pengetahuan atau epistemologinya dan pikiran-pikiran dualitasnya, seolah mengajak kita untuk lebih memahami realitas lebih mendalam baik yang empirik maupun non-empirik, dalam hal ini adalah sang *khāliq*. Sehingga tasawuf tidak hanya dipahami sebagai proses ritual dan pengasingan diri semata, akan tetapi tasawuf lebih pada proses berpikir dan aktifitas ilmiah. Untuk itu, pengembangan dan penelitian ilmiah tentang kearifan dan ajaran sufistik Kyai Asrori diharapkan tidak hanya berhenti pada penelitian ini saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id